

PROGRAM “GENERASI Z MELEK FINANCIAL” DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN SISWA SMP ISLAM TERPADU NGASEM

Taufiq Hidayat¹, Nur Rohman², Rika Pristian Fitri Astuti³, Fifi Zuhriyah⁴, Ahmad Dikky Damayanto⁵

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: taufiq_hidayat@ikippgribojonegoro.ac.id

²IKIP PGRI Bojonegoro. Email: nur_rohman@ikippgribojonegoro.ac.id

³IKIP PGRI Bojonegoro. Email: rika_pristian@ikippgribojonegoro.ac.id

⁴IKIP PGRI Bojonegoro. Email: fifi_zuhriyah@ikippgribojonegoro.ac.id

⁵IKIP PGRI Bojonegoro. Email: ahmaddikky1986@gmail.com

ABSTRACT

This program aims to improve financial literacy among teenagers through a participatory and contextual approach that is relevant to the digital world. This activity was carried out in the form of interactive workshops using discussion, simulation, and reflection methods, involving 36 ninth-grade students. The results of the pre-test and post-test showed a 51.3% increase in financial literacy understanding, accompanied by behavioral changes such as an increase in saving motivation, the ability to distinguish between needs and wants, and control over impulsive purchases due to the influence of social media. This program also fostered critical awareness of the Fear of Missing Out (FOMO) phenomenon and gave birth to the School Financial Friends community as a form of activity sustainability. Overall, this activity was effective in shaping wise economic behavior by strengthening the financial capacity of the younger generation in the digital era.

Keywords: Financial literacy, Generation Z, fear of missing out, digital era, social media

ABSTRAK

Program ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan remaja melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang relevan dengan dunia digital. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif dengan metode diskusi, simulasi, dan refleksi, melibatkan 36 siswa kelas IX. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman literasi keuangan sebesar 51,3%, disertai perubahan perilaku seperti meningkatnya motivasi menabung, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pengendalian pembelian impulsif akibat pengaruh media sosial. Program ini juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* dan melahirkan komunitas Sahabat Finansial Sekolah sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif membentuk perilaku ekonomi yang bijak melalui penguatan kapasitas finansial generasi muda di era digital.

Kata kunci: Literasi keuangan, Generasi Z, fear of missing out, era digital, media sosial

PENDAHULUAN

Perubahan sosial-ekonomi yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang luas terhadap perilaku generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh interaksi di media sosial. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi bagian penting dari keseharian mereka, bukan hanya sebagai sarana hiburan,

tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan gaya hidup. Namun, derasnya arus informasi dan konten digital juga mendorong munculnya perilaku konsumtif yang tinggi, terutama akibat fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) — kecemasan sosial yang muncul karena takut tertinggal tren atau tidak diakui secara sosial (Abellana et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perilaku ekonomi remaja semakin kuat dan kompleks.

Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar. Berdasarkan *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)* yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, sedangkan kelompok usia pelajar menunjukkan indeks yang lebih rendah, yakni 47,56%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan uang, tabungan, investasi, maupun pengambilan keputusan keuangan yang rasional. Padahal, kemampuan mengelola keuangan sejak dini menjadi salah satu keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat penting di tengah kompleksitas ekonomi digital dan meningkatnya paparan terhadap budaya konsumtif.

Kondisi tersebut juga tercermin di lingkungan sekolah, salah satunya di SMP Islam Terpadu (IT) Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami prinsip dasar literasi keuangan. Uang saku sering dihabiskan untuk membeli produk viral atau mengikuti gaya hidup populer tanpa perencanaan finansial. Pengaruh media sosial semakin memperkuat perilaku konsumtif ini, sementara sekolah belum memiliki program khusus yang mengajarkan pengelolaan keuangan secara kontekstual. Situasi ini menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan remaja dalam mengelola keuangan dan ketersediaan program edukatif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Literasi keuangan pada usia remaja memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku finansial yang berkelanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan finansial yang baik harus mulai dibangun sejak usia sekolah agar mampu menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa dewasa (Shim et al., 2010). Selain itu, literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam mengatur uang, tetapi juga berhubungan dengan dimensi psikososial, seperti kemampuan mengendalikan diri, membuat keputusan rasional, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, pendidikan literasi keuangan di tingkat sekolah menengah pertama merupakan upaya preventif yang penting untuk membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab sejak dini.

Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berjudul “Program Generasi Z Melek Financial dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa SMP Islam Terpadu Ngasem” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik dan sosial. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi literasi keuangan berbasis partisipatif, kontekstual, dan kesadaran digital. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop interaktif, diskusi tematik, simulasi kasus, dan refleksi yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik belajar generasi Z. Selain itu, disusun pula modul dan leaflet

edukatif yang menarik secara visual dan komunikatif, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan aplikatif.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya pendidikan inklusif serta peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat muda. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep keuangan pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap pengaruh media digital, serta kemampuan membuat keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, program “Gen Z Melek Financial” menjadi model edukasi yang relevan untuk memperkuat literasi keuangan generasi muda di era digital, sekaligus memperluas peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berangkat dari prinsip *youth empowerment* yang menekankan pentingnya keterlibatan remaja secara langsung dalam aktivitas edukatif agar mereka tidak hanya memahami pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai finansial dalam perilaku nyata. Dalam konteks literasi keuangan, metode partisipatif menjadi relevan karena pengalaman langsung dan refleksi terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu arah yang bersifat ceramah (Shim et al., 2010).

Program ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Ngasem, Bojonegoro, pada bulan September 2025 dengan melibatkan 36 siswa kelas IX sebagai peserta utama. Seluruh tahapan kegiatan dikembangkan secara sistematis namun fleksibel agar sesuai dengan karakteristik remaja generasi Z. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dan dua mahasiswa dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro yang berperan sebagai fasilitator dan penmbantu teknis proses belajar siswa.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan pihak sekolah mitra, observasi awal terhadap kebiasaan konsumsi siswa, dan wawancara informal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memetakan kebutuhan program. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun modul edukatif “Cerdas Mengelola Uang di Era Digital” dan leaflet “Bijak Finansial Sejak Dini” yang dikemas dalam bentuk infografis dan ilustrasi visual agar mudah dipahami siswa. Pada tahap ini pula disusun instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap finansial peserta.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program utama dalam bentuk workshop interaktif berdurasi satu hari penuh, yang terdiri atas tiga sesi utama.

1. Sesi pertama, memperkenalkan konsep dasar literasi keuangan, seperti perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, dan cara membuat anggaran sederhana. Sesi ini dikemas dalam bentuk permainan “Budget Challenge” yang mendorong siswa mengelola uang jajan secara simulatif.
2. Sesi kedua, berfokus pada pengaruh media sosial dan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap perilaku konsumtif remaja. Melalui studi kasus “Belanja karena

Tren TikTok”, siswa diajak menganalisis tekanan sosial digital terhadap keputusan finansial.

3. Sesi ketiga, mengajarkan strategi membangun gaya hidup hemat dan bertanggung jawab secara finansial, sekaligus mengenalkan aplikasi pencatat keuangan sederhana yang relevan untuk remaja. Di akhir sesi, setiap peserta menuliskan *Financial Commitment Card* berisi rencana aksi pribadi untuk perubahan perilaku keuangan mereka.

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pengukuran hasil pre-test, post-test, dan refleksi terbuka. Hasil tes digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman kognitif, sedangkan refleksi digunakan untuk menggali kesadaran dan perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan. Tim juga mengadakan diskusi dengan guru BK untuk menilai dampak kegiatan serta peluang replikasi di sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan “Gen Z Melek Financial” ini berhasil terlaksana dengan dukungan penuh pihak sekolah mitra dan antusiasme tinggi dari peserta. Program ini diikuti oleh 36 siswa kelas IX, yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta wali kelas. Selama pelaksanaan, kegiatan berlangsung dalam suasana yang dinamis dan partisipatif, mencerminkan karakter khas generasi Z yang aktif, komunikatif, dan senang berinteraksi.

Kegiatan utama berbentuk workshop interaktif berdurasi satu hari penuh, yang terdiri atas tiga sesi pembelajaran tematik. Pada *sesi pertama*, siswa diajak mengenali dasar-dasar literasi keuangan, seperti perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, pentingnya menabung, serta cara menyusun anggaran sederhana. Kegiatan ini dikemas melalui permainan “*Budget Challenge*”, di mana siswa mempraktikkan pengelolaan uang jajan sesuai skenario yang disediakan. *Sesi kedua* membahas pengaruh media sosial dan fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* terhadap perilaku konsumtif. Melalui studi kasus “Belanja karena Tren TikTok”, siswa mengidentifikasi bagaimana tekanan sosial digital memengaruhi keputusan pembelian mereka. Selanjutnya, pada *sesi ketiga*, siswa dilatih untuk membangun kebiasaan finansial yang bertanggung jawab melalui pengenalan aplikasi pencatat keuangan sederhana dan penyusunan *Financial Commitment Card* berisi komitmen pribadi untuk mengubah perilaku finansial mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan sikap finansial siswa. Berdasarkan hasil *pre-post test*, rata-rata skor peserta meningkat dari 52,4 menjadi 79,3, atau setara dengan kenaikan 51,3%. Angka ini menggambarkan efektivitas model pembelajaran partisipatif dalam membantu siswa memahami konsep keuangan secara konkret. Lebih jauh, hasil refleksi tertulis menunjukkan bahwa 85% siswa mulai menerapkan kebiasaan finansial baru, seperti mencatat pengeluaran, menunda pembelian impulsif, dan menabung secara rutin. Beberapa siswa bahkan mengusulkan pembentukan tabungan kelas untuk menumbuhkan kebiasaan kolektif dalam menabung.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post test

Nilai Rata-Rata Pre Test	Nilai Rata-Rata Post Test	Peningkatan
52,4	79,3	51,3 %

Selain aspek kognitif dan perilaku individu, kegiatan ini juga mendorong lahirnya inisiatif sosial di lingkungan sekolah. Pihak SMP IT Ngasem, melalui koordinasi dengan guru BK, membentuk komunitas kecil “Sahabat Finansial Sekolah” yang beranggotakan sepuluh siswa peserta program. Komunitas ini berfungsi sebagai *peer educator* dan agen perubahan dalam mengampanyekan gaya hidup hemat serta bijak finansial kepada teman sebaya. Dari sisi luaran, tim pengabdian juga menyerahkan modul dan leaflet edukatif sebanyak 40 eksemplar kepada sekolah sebagai bahan ajar berkelanjutan, sekaligus dokumentasi hasil kegiatan yang siap dipublikasikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat diajarkan secara menarik dan bermakna bagi remaja apabila disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka. Dengan menggabungkan konteks digital, permainan, dan refleksi, siswa tidak hanya belajar mengelola uang, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab finansial.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran literasi keuangan berbasis partisipasi aktif dan pengalaman langsung terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran finansial remaja. Peningkatan skor sebesar 51,3% menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan konsep keuangan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman belajar yang mengedepankan keterlibatan emosi, permainan edukatif, dan refleksi personal membantu siswa membangun makna belajar yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Shim et al. (2010), yang menegaskan bahwa *experiential learning* dan *peer-based engagement* memiliki dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan finansial jangka panjang.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap terhadap konsumsi dan penggunaan media sosial. Diskusi dan studi kasus tentang *Fear of Missing Out* (FOMO) membuka ruang refleksi bagi siswa untuk memahami bahwa perilaku konsumtif sering kali dipicu oleh kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial di dunia digital. Setelah mengikuti program, sebagian besar siswa menyadari bahwa gaya hidup konsumtif bukan cerminan keberhasilan sosial, melainkan bentuk tekanan eksternal yang dapat dikendalikan. Temuan ini menjelaskan bahwa dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial melalui konsumsi simbolik menjadi faktor utama perilaku belanja berlebihan di kalangan remaja.

Keterlibatan sekolah sebagai mitra juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Kolaborasi antara tim dosen, guru BK, dan wali kelas menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Guru berperan tidak hanya sebagai pendamping teknis, tetapi juga sebagai *co-fasilitator* yang menanamkan nilai-nilai finansial dalam konteks kehidupan sekolah. Pembentukan komunitas *Sahabat Finansial Sekolah* memperkuat posisi sekolah sebagai pusat

pembelajaran sosial yang mampu menumbuhkan budaya finansial positif di kalangan siswa. Dalam perspektif pengabdian masyarakat, keberhasilan ini menggambarkan terwujudnya prinsip *community-based empowerment*, di mana masyarakat (dalam hal ini sekolah) bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga penggerak perubahan.

Dari sisi teoritik, kegiatan ini mengafirmasi bahwa literasi keuangan harus diajarkan dengan pendekatan yang adaptif terhadap konteks digital dan psikososial generasi muda. Model edukasi finansial berbasis kontekstual yang digunakan dalam program ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membantu mereka memahami faktor emosional dan sosial yang memengaruhi perilaku ekonomi. Literasi keuangan dalam kerangka ini dipahami bukan sekadar kemampuan menghitung atau menabung, tetapi juga kesadaran diri dalam mengambil keputusan konsumsi dan menghadapi tekanan sosial digital.

SIMPULAN

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran finansial siswa secara signifikan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Peningkatan skor literasi keuangan sebesar 51,3% serta perubahan perilaku positif, seperti menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, dan mengendalikan pembelian impulsif, menunjukkan efektivitas kegiatan ini dalam membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menghasilkan model pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pembentukan komunitas “Sahabat Finansial Sekolah”, yang menjadi simbol keberhasilan integrasi literasi keuangan dalam ekosistem pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IKIP PGRI Bojonegoro atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya program “Gen Z Melek Financial: Edukasi Literasi Keuangan untuk Siswa SMP Islam Terpadu Ngasem Menuju Generasi Cerdas Financial.” Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Islam Terpadu Ngasem, para guru pendamping, serta seluruh siswa peserta kegiatan atas kerja sama dan partisipasi aktifnya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi keuangan di kalangan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abellana, C. J. P., Mendez, A. M. H., Subido, G. M. V., & Culajara, C. L. (2024). The Social Comparison Trap: Association between Fear of Missing out (Fomo) and Self-Esteem in College Students. *American Journal of Human Psychology*, 2(1), 114–120. <https://doi.org/10.54536/ajhp.v2i1.2807>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>

Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2009). Financial socialization of first-year college students: the roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>